

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Makroekonomi adalah sebuah studi yang mempelajari perekonomian secara menyeluruh, yang bertujuan untuk menjawab serangkaian pertanyaan terkait kemiskinan, inflasi, pertumbuhan pendapatan, kestabilan harga, pengangguran, resesi, depresi, dan lainnya (Mankiw, 2006).

Ilmu makroekonomi adalah bagian dari ilmu ekonomi yang mengkhususkan diri dalam mengkaji cara kerja perekonomian secara keseluruhan. Tujuan dari ilmu makroekonomi itu sendiri yaitu untuk memberi pemahaman atas fenomena ekonomi serta untuk memperbaiki kebijakan ekonomi. Makroekonomi bukan suatu alat atau doktrin perekonomian, tetapi suatu metode yang digunakan dalam mengembangkan pemikiran mengenai bagaimana cara bekerja dan memperbaiki kondisi perekonomian (Putong, 2013).

Kondisi makroekonomi yang menitik beratkan kepada prediksi IHSG berguna bagi manajer, di antaranya adalah untuk pengambilan keputusan berinvestasi, di mana informasi dan keputusan dimaksud berkaitan dengan akuntansi manajerial.

2.1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

IHSG adalah salah satu jenis dari beragam indeks saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG merupakan tolak ukur dari kinerja semua saham yang tercatat di perdagangan saham dengan memanfaatkan semua saham yang tercatat di bursa efek sebagai elemen perhitungan indeks. Bukan situasi perusahaan tertentu, melainkan perkembangan dan situasi dari pasar modal yang biasanya dapat dilihat dari IHSG. Indeks ini mengandung fluktuasi harga semua saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Anoraga dan Pakarti (2001:101) menyatakan, bahwa IHSG adalah indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham yang tercatat di bursa efek yang dijadikan referensi untuk melihat perkembangan aktivitas di pasar modal. IHSG digunakan untuk mengevaluasi kondisi pasar modal secara keseluruhan atau menjadi tolak ukur dalam memutuskan apakah harga saham meningkat atau menurun. IHSG mencakup semua harga saham yang tercatat pada bursa efek. Samsul (2006:185) menyatakan, bahwa perubahan IHSG terjadi setiap hari disebabkan oleh perubahan harga pasar yang juga terjadi setiap hari serta adanya saham tambahan. Bertambahnya jumlah saham beredar berasal dari emisi baru, yaitu masuknya emiten baru ke Bursa Efek, atau terjadinya tindakan *corporate action* yakni *split*, *merge*, *right*, *warrant*, saham bonus, dividen saham, dan saham konversi. Faktor permintaan dan penawaran dapat menyebabkan perubahan harga saham individu di pasar. Variabel yang dapat mempengaruhi hal ini beragam, baik yang rasional maupun irasional. Pengaruh yang sifatnya rasional dapat berupa kinerja perusahaan, tingkat inflasi, tingkat bunga, kurs mata uang

asing, tingkat pertumbuhan, atau indeks harga saham dari negara lain, sedangkan pengaruh yang bersifat irasional dapat berupa bisikan teman, permainan harga, mengikuti mimpi, atau rumor di pasar. Pada umumnya, kenaikan atau penurunan harga dapat terjadi secara bersamaan. Naiknya IHSG bukan berarti seluruh saham mengalami kenaikan harga, melainkan hanya sebagian saham yang mengalami kenaikan harga sementara sebagian lagi mengalami penurunan. Penurunan IHSG dapat diartikan, bahwa sebagian besar saham sedang mengalami penurunan, meskipun sebagian lagi berkemungkinan sedang mengalami kenaikan ataupun tetap. Kenaikan harga suatu saham berarti saham tersebut memiliki korelasi yang positif dengan kenaikan IHSG, dan begitu pun sebaliknya.

2.2. Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga yang penting bagi negara dengan sistem ekonomi terbuka karena memiliki pengaruh yang besar dalam transaksi internasional. Kurs adalah instrumen estimasi yang digunakan untuk mengukur harga mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Nilai tukar US Dollar adalah harga satu unit dolar yang diungkapkan dalam Rupiah. Naiknya nilai tukar mata uang dalam negeri disebut dengan apresiasi atas mata uang asing, sedangkan menurunnya nilai tukar uang dalam negeri disebut dengan depresiasi atas mata uang asing.

Nilai tukar adalah nilai yang menunjukkan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit uang asing. Kurs antara dua negara adalah

harga yang ditetapkan oleh penduduk kedua negara untuk melakukan perdagangan. Kurs terbagi menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal adalah harga dari mata uang dua negara, sedangkan kurs riil adalah harga mata uang antara dua negara tanpa inflasi. (Mankiw, 2006:128).

Pohan (2008:55) menyatakan, bahwa nilai tukar yang mengalami lonjakan secara drastis tidak terkendali menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam merencanakan usaha tersebut, terutama bagi mereka yang melakukan impor bahan baku dari luar negeri atau melakukan ekspor barang ke luar negeri. Pengelolaan nilai mata uang yang stabil dapat menjadi faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro.

Kepastian dalam dunia usaha dapat dicapai dengan pengawasan nilai tukar yang praktis serta perubahan yang lumayan rendah. Kini mata uang suatu negara bukan hanya menjadi alat pembayaran saat melakukan transaksi perdagangan internasional, tetapi mata uang juga sudah berupa komoditas yang diperjualbelikan seperti barang pada umumnya, oleh karena itu, sangat mungkin dianggap bahwa nilai tukar adalah perbandingan antara nilai mata uang satu negara dengan negara lain. Melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing akan menyebabkan meningkatnya biaya yang diperlukan dalam melakukan impor bahan baku yang dibutuhkan untuk kegiatan produksi.

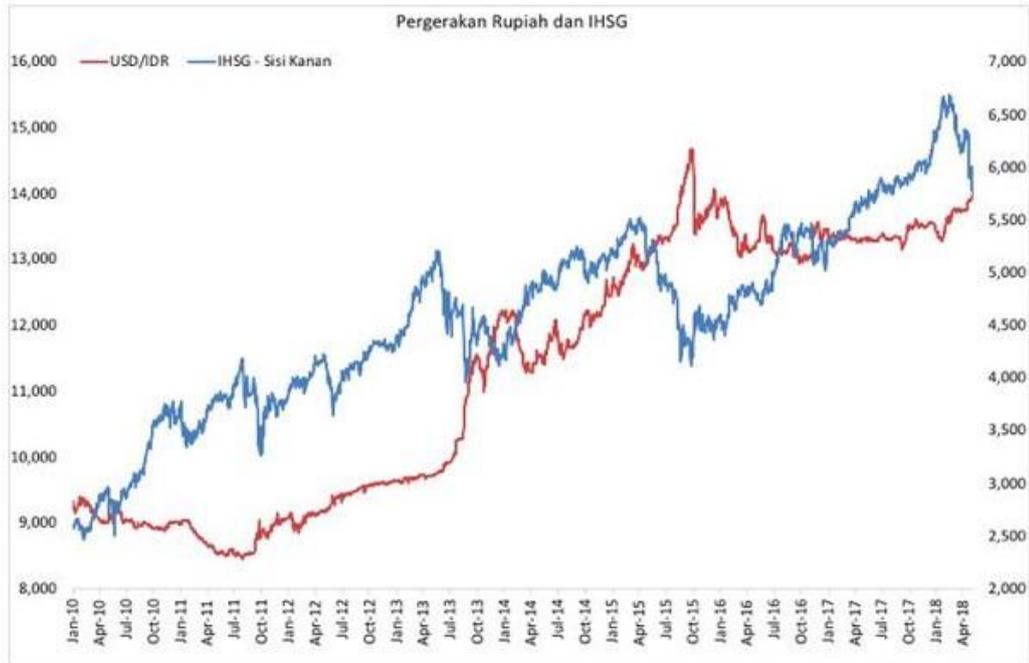
Nilai tukar yang bergantung pada pengaruh pasar akan terus berubah setiap kali nilai salah satu dari dua elemen mata uang berubah. Mata uang sebuah negara akan bertambah nilainya bila *demand* dari mata uang tersebut lebih besar dari

supply yang tersedia, sedangkan nilai mata uang akan berkurang jika *demand* dari mata uang tersebut kurang dari *supply* yang tersedia.

Nilai tukar juga memiliki pengaruh terhadap sektor pemerintahan karena perekonomian Indonesia bergantung pada ekspor komoditas. Nilai tukar yang melemah akan menyebabkan turunnya harga komoditas di pasar internasional dan membuat neraca perdagangan memburuk.

Mengacu kepada hasil penelitian Istamar, Sudati Nur Sarfiah, dan Rusmijati yang dilakukan pada tahun 2019 yang berjudul “Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Harga Emas, dan Nilai Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 1998-2018”, variabel nilai kurs Rupiah dan harga emas dunia masing-masing berpengaruh secara signifikan, sedangkan variabel harga minyak dunia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG di BEI tahun 1998-2018. Variabel harga minyak dunia, harga emas dunia, dan nilai kurs Rupiah secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG di BEI tahun 1998-2018.

GAMBAR 2. 1 HUBUNGAN ANTARA NILAI TUKAR DENGAN IHSG



Sumber: Reuters, diolah tim Riset CNBC Indonesia

Sumber: CNBC Indonesia

Pada Gambar 2.1, dapat dilihat hubungan pergerakan nilai tukar USD terhadap Rupiah dengan IHSG menunjukkan, bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang selalu signifikan terhadap IHSG karena terlihat dari grafik tersebut bahwa IHSG masih dapat mengalami peningkatan meskipun nilai tukar sedang mengalami penurunan, contohnya pada posisi April 2014 dan sebaliknya pada posisi Oktober 2015.

Kondisi ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Istamar, Sudati Nur Sarfiah, dan Rusmijati (2019) yang menyatakan, bahwa variabel nilai kurs Rupiah secara parsial berpengaruh secara signifikan searah terhadap Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG), di mana penelitian dilakukan di Indonesia pada periode tahun 1998-2008.

2.3. Inflasi

Inflasi merupakan masalah yang signifikan bagi sebagian besar negara berkembang. Hal ini dikarenakan tinggi atau rendahnya tingkat inflasi mempengaruhi perekonomian suatu negara.

Inflasi merupakan proses naiknya harga secara berkesinambungan (Putong, 2003:254). Hal ini tidak menyiratkan bahwa harga barang yang berbeda bertambah dengan tarif yang sama, atau dapat dikatakan bahwa harga produk meningkat tanpa henti selama satu periode tertentu. Inflasi bukanlah kenaikan harga yang terjadi hanya dalam satu waktu, meskipun tingkat kenaikan harga yang terjadi cukup besar (Nopirin 2000:174).

Inflasi adalah kejadian yang mencerminkan keadaan di mana harga barang meningkat dan nilai uang melemah. Inflasi yang terjadi secara berkelanjutan akan menyebabkan memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara (Fahmi 2012:67).

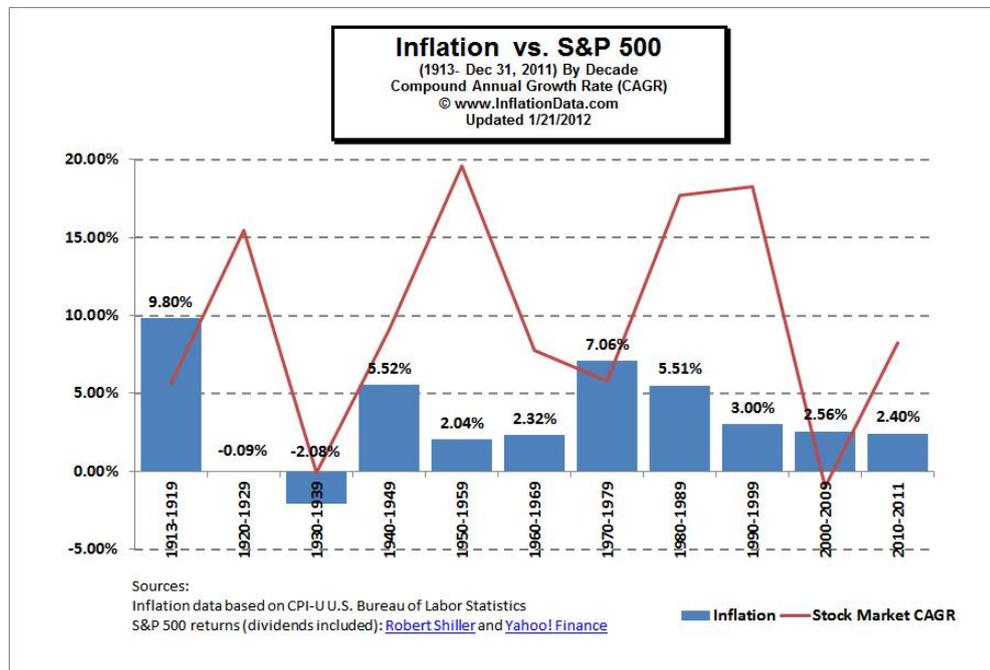
Pada dasarnya, inflasi merupakan suatu kondisi di mana terjadinya kenaikan harga produk secara keseluruhan, baik barang maupun jasa secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan harga yang terjadi dalam periode singkat atau musiman, seperti menjelang lebaran atau hari besar lainnya tidak bisa dianggap sebagai inflasi karena kenaikan harga yang terjadi tidak memiliki pengaruh

lanjutan. Konsekuensi dari inflasi yaitu menurunnya daya beli masyarakat karena penurunan tingkat pendapatan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perekonomian negara.

Sektor Pemerintah juga dapat terkena dampak dari inflasi yaitu belanja Pemerintah. Selama inflasi, Pemerintah umumnya harus membayar lebih untuk gaji dan persediaan, maka dari itu pengendalian inflasi sangat penting bagi Pemerintah agar pengeluarannya tidak terlalu tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian Vina Sintya Dewi yang dilaksanakan pada tahun 2016 yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014” diperoleh, bahwa secara simultan tingkat inflasi, nilai tukar Rupiah, dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG sedangkan secara parsial hanya nilai tukar Rupiah, dan tingkat suku bunga yang berpengaruh signifikan pada IHSG di BEI.

GAMBAR 2. 2 HUBUNGAN ANTARA INFLASI DENGAN INDEKS SAHAM S&P 500



Sumber: www.InflationData.com

Pada Gambar 2.2 di atas dapat dilihat pergerakan inflasi dengan indeks saham S&P 500 di Amerika Serikat yang menunjukkan, bahwa saat terjadi inflasi yang cukup tinggi, pertumbuhan indeks saham S&P 500 akan mengalami penurunan yang cukup signifikan terkecuali pada periode 1920-1929 (*Great Depression*) dan pada periode 2000-2009 sebagai akibat terjadinya krisis ekonomi.

Kondisi ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Vina Sintya Dewi (2016) yang dilakukan di Indonesia pada periode tahun 2012 sampai dengan 2014 yang menemukan, bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham di Indonesia (IHSG).

2.4. BI Rate

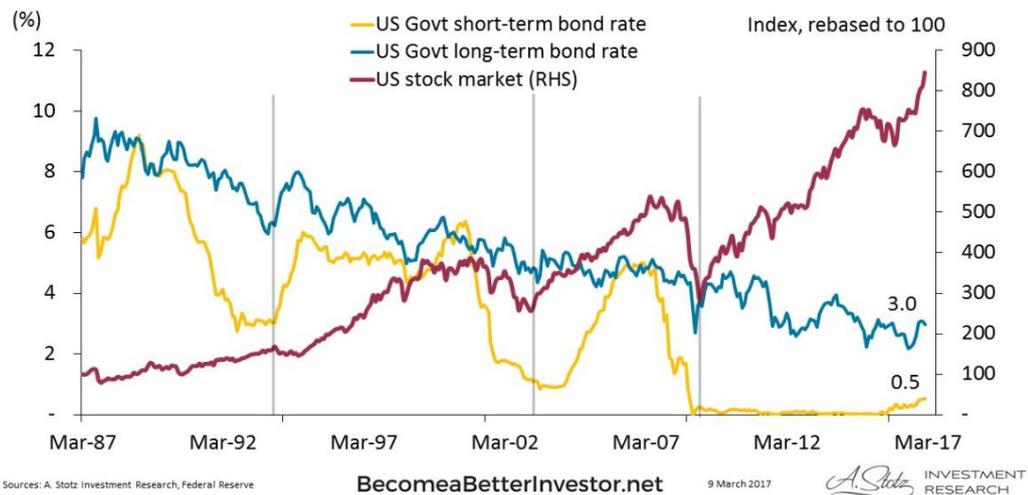
Yoopi Abimanyu (2004:35) menyatakan, bahwa suku bunga BI adalah biaya sumber daya moneter, suku bunga dapat dibagi menjadi suku bunga nominal dan suku bunga riil.

Bank Indonesia mencirikan *BI Rate* sebagai pendekatan suku bunga yang merepresentasikan posisi kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang kemudian diumumkan kepada masyarakat luas. *BI Rate* dilaporkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur yang dilakukan setiap bulan dan dilakukan pada operasi moneter yang dipimpin oleh Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai fokus operasional kebijakan moneter.

Berdasarkan hasil penelitian Meidiana Mulya Ningsih dan Ikaputera Waspada yang dilakukan pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh BI Rate dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti, *Real Estate*, dan *Building Construction*, di BEI Periode 2013-2017)” menunjukkan, bahwa secara parsial *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan dan negatif, sedangkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Secara simultan, *BI Rate* dan inflasi berpengaruh signifikan dengan mempengaruhi sebesar 29,2% sedangkan sisanya sebesar 70,8% dijelaskan oleh variabel yang lain yang tidak diteliti di penelitian ini.

GAMBAR 2. 3 HUBUNGAN ANTARA SUKU BUNGA DENGAN HARGA SAHAM

Interest Rates Down, Stocks Up and Vice Versa



Sumber: www.BecomeaBetterInvestor.com

Pada Gambar 2.3 di atas dapat dilihat pergerakan antara suku bunga dan harga saham di Amerika Serikat yang menunjukkan, bahwa ketika tingkat suku bunga obligasi mengalami penurunan, harga saham akan mengalami peningkatan karena investor akan mengalihkan investasinya (tabungan, deposito, dan obligasi) ke saham yang memiliki tingkat pengembalian lebih tinggi. Peningkatan harga saham berarti akan mempengaruhi IHSG secara positif. Kondisi ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Meidiana Mulya Ningsih dan Ikaputera Waspada (2018) yang dilakukan di Indonesia pada periode tahun 2013 sampai dengan 2017 yang menemukan, bahwa tingkat suku bunga (*BI Rate*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2.5. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks Harga Konsumen (IHK) atau biasa dikenal dengan istilah *Consumer Price Index* (CPI) adalah angka indeks yang digunakan sebagai patokan atas harga barang dan jasa yang digunakan oleh konsumen. IHK memberikan data yang menunjukkan peningkatan atau penurunan harga barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu.

IHK memperkirakan biaya bermacam-macam barang dan jasa yang diperdagangkan, contohnya adalah makanan, sandang, bahan bakar, transportasi, perumahan, dan perawatan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian Heriyanto dan Ming Chen (2014), yang berjudul “Analisis Pengaruh Indeks Harga Konsumen, Jumlah Uang Beredar (M1), Kurs Rupiah, dan Indeks S&P 500 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan: Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia” menunjukkan, bahwa variabel kurs Rupiah terhadap Dollar dan Indeks S&P 500 berpengaruh signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, sedangkan variabel Indeks Harga Konsumen dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan.

GAMBAR 2. 4 HUBUNGAN INDEKS HARGA KONSUMEN DENGAN HARGA SAHAM



Sumber: www.marketoracle.co.uk

Pada Gambar 2.4 di atas dapat dilihat pergerakan antara Indeks Harga Konsumen (IHK) dengan Indeks Saham Wilshire 5000 di Amerika Serikat yang menunjukkan, bahwa Indeks Harga Konsumen hampir seluruhnya bergerak searah dengan Indeks Saham Wilshire 5000. Ketika Indeks Harga Konsumen mengalami peningkatan, Indeks Saham Wilshire 5000 juga akan mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena salah satu pemicu kenaikan harga saham adalah meningkatnya daya beli masyarakat dan konsumerisme yang mendorong peningkatan profit dari perusahaan yang sahamnya ditransaksikan di bursa saham.

2.6. Volume Perdagangan Saham

Seorang investor yang rasional akan melakukan pertimbangan risiko dan tingkat keuntungan yang diharapkan sebelum membuat keputusan investasinya. Investor membutuhkan informasi untuk melakukan analisis sebelum menentukan saham yang akan mereka beli. Data atau informasi yang akan merubah keyakinan para investor dapat dilihat dari respon pasar. Salah satu respon pasar tersebut adalah respon volume perdagangan saham.

Suad Husnan (2009:63) menyatakan, bahwa volume pertukaran saham adalah proporsi antara jumlah saham yang dijualbelikan pada waktu tertentu dengan jumlah lembar saham yang beredar pada waktu tertentu. Kekuatan antara permintaan dan penawaran yang merupakan tanda perilaku investor dapat dicerminkan dari perkembangan volume perdagangan saham (Ang, 2010:120).

Peningkatan volume perdagangan saham adalah indikasi peningkatan aksi jual beli yang dilakukan oleh para investor di pasar modal, semakin banyak volume permintaan dan penawaran dari sebuah saham, semakin besar dampak yang ditimbulkannya terhadap naik turunnya harga saham di bursa. Minat masyarakat terhadap suatu saham dapat dilihat dari peningkatan volume perdagangan saham tersebut yang akan membawa pengaruh terhadap naiknya harga saham.

Volume perdagangan saham merepresentasikan kekuatan antara permintaan dan penawaran yang merupakan manifestasi dari tingkah laku investor. Kenaikan volume perdagangan saham menandakan keadaan pasar sedang menguat, begitu pula sebaliknya. (Ang, 2010:121)

Berdasarkan hasil penelitian Faizatul Mufidah, Jeni Susyanti, dan Afi Rachmat Slamet (2018), yang berjudul “Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Kurs, *Tax Rate* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)” menunjukkan, bahwa variabel volume perdagangan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG, suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG, variabel kurs berpengaruh signifikan terhadap IHSG, dan *tax rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

2.7. Kerangka Konseptual

Untuk memperjelas analisis pengaruh nilai tukar US Dollar terhadap Rupiah, Inflasi, *BI Rate*, Indeks Harga Konsumen, Volume perdagangan saham terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), maka disusunlah suatu kerangka konseptual yang disajikan peneliti ke dalam gambar sebagai berikut.

GAMBAR 2. 5 KERANGKA KONSEPTUAL

